

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN ARTHRITIS GOUT
TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN ARTHRITIS GOUT
PADA LANSIA DI POSYANDU KEDUNGTANGKIL
KARANGSARI PENGASIHKULON PROGO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

**PETRI KURNIAWAN
070201035**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN ARTHRITIS
GOUT TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN
ARTHRITIS GOUT PADA LANSIA DI
POSYANDU KEDUNGTANGKIL
KARANGSARI PENGASIH
KULON PROGO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

PETRI KURNIAWAN
070201035

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :

20 Juli 2011

Pembimbing :

Yuli Isnaeni, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kom.

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN ARTHRITIS GOUT TERHADAP
PERILAKU PENCEGAHAN ARTHRITIS GOUT PADA LANSIA DI
POSYANDU KEDUNGTANGKIL KARANGSARI PENGASIH
KULON PROGO YOGYAKARTA¹**

Petri Kurniawan², Yuli Isnaeni³

INTISARI

Latar Belakang: Arthritis Gout merupakan peradangan sendi akibat kelebihan purin. Hasil pengamatan menunjukkan masyarakat di Kedungtangkil sedikit yang tahu tentang penyakit arthritis gout atau asam urat.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Dusun Kedungtangkil.

Metode: Desain penelitiannya *pre eksperimen* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Teknik sampel dengan *Purposive Sampling*, sampel sebanyak 30 responden. Uji statistik dengan *Wilcoxon Match Pairs Test*. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 10 Oktober 2010 sampai 5 Agustus 2011.

Hasil: Ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap pengetahuan penyakit arthritis gout, nilai Z hitung -4,872 signifikansi 0,000. Ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap sikap pencegahan arthritis gout, nilai Z hitung -2,971 signifikansi 0,003. Ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap tindakan pencegahan arthritis gout, nilai Z hitung -4,846 signifikansi 0,000.

Kesimpulan: Ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Dusun Kedungtangkil.

Saran: Bagi masyarakat lebih memperhatikan kesehatan untuk pencegahan arthritis gout, sehingga masyarakat memiliki kemauan dan kesadaran untuk memeriksakan secara berkala.

Kata kunci : Pendidikan kesehatan arthritis gout, perilaku pencegahan arthritis gout.

Kepustakaan : 23 Buku (2000-2010), 3 Skripsi, 3 Jurnal, 3 Website

Jumlah Halaman : i-xiii, 105 halaman, 3 gambar, 12 tabel, 15 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Arthritis Gout merupakan peradangan pada sendi akibat kelebihan purin. Penyakit ini sering dialami oleh banyak orang sekarang ini. Bahkan, orang yang masih tergolong muda dan lansia juga sudah sering tertimpa penyakit ini. Asam urat ini merupakan penyakit komplikasi dari hiperurisemia. Apabila hal ini tidak segera diobati maka akan berakibat terjadinya infeksi. Jika hal ini terjadi di sekitar tofi (timbunan kristal monosodium urat monohidrat di sekitar sendi) yang sudah lama maka akan terjadi infeksi yang akan mengeluarkan banyak nanah, sehingga menyebabkan nyeri hebat, bertambah bengkak, kaku bahkan kecacatan. Jadi, infeksi ini akan memperberat gejala penyakit asam urat, dan pada kondisi kronis akan menyebabkan komplikasi ke ginjal, jantung, infeksi dan lain-lain, sampai dapat menimbulkan kematian (Kertia, 2009).

Prevalensi hiperurisemia bervariasi dari 0,27 % (Amerika Serikat) sampai 10,3 % (suku maori diselandia baru) dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Baru-baru ini sebuah penelitian dari Negara barat menyatakan bahwa baik prevalensi maupun insidensi kejadian arthritis gout mengalami peningkatan dibanding 4 dekade yang lalu. Dua penelitian di Inggris pada tahun 1970 dan 1993 menunjukkan bahwa secara keseluruhan prevalensi arthritis gout meningkat dari 0,26 % menjadi 0,95 %. Arthritis gout mempengaruhi sedikitnya 1 % dari jumlah penduduk di Negara-Negara barat dan kebanyakan merupakan penyakit radang sendi pada pria yang berumur lebih dari 30 tahun dan pada wanita setelah menopause. Prevalensi hiperurisemia pada pria 1,36 % dan pada wanita 0,64 % (Albar, 2006). Dengan adanya peningkatan ini berarti arthritis gout merupakan masalah yang pantas untuk diperhatikan penanganannya.

Di Indonesia prevalensi hiperurisemia masih belum diketahui dengan pasti, Umumnya merupakan angka penyakit arthritis gout. Penelitian di Sinjai, Sulawesi Selatan didapatkan angka kejadian hiperurisemia pada pria 10 % dan wanita 4 %. Hasil penelitian epidemiologi di Kemantren, Bandungan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, menghasilkan prevalensi arthritis gout pada penduduk pedesaan 15 tahun keatas sebesar 0,8 %, 1,7 % pada pria dan 0,5 % pada wanita. Menurut data yang diperoleh dari Rumah Sakit Nasional Cipto Mangunkusumo (RSCM) penderita arthritis gout dari tahun ketahun semakin meningkat dan terjadi kecenderungan diderita pada usia 30-60 tahun yang masih tergolong dalam kelompok usia produktif. Hal tersebut tentunya akan berdampak secara khusus pada produktifitas kerja individu yang bersangkutan dan akan menghambat efektifitas kerja (Krisnatuti, 2001). Suku Minahasa dan Tapanuli berpeluang menderita penyakit arthritis gout lebih tinggi dibandingkan dengan suku-suku lainnya di Indonesia, karena kebiasaan konsumsi ikan laut berlebih (Khomsan, 2004).

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan menyatakan bahwa terwujudnya keadaan sehat adalah kehendak semua pihak baik oleh perorangan, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sektor kesehatan menekankan pada pentingnya upaya peningkatan kualitas pelayanan

kesehatan perlu dibina agar kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup bagi setiap anggota masyarakat dapat tercapai (<http://www.depkes.go.id> diperoleh tanggal 9 Desember 2010).

Untuk menanggulangi masalah asam urat, Pemerintah Yogyakarta dalam Peraturan Daerah Yogyakarta no.5 Tahun 2006, bab VI pasal 8 ayat 1 telah menetapkan besaran tarif pemeriksaan asam urat yang bisa dijangkau masyarakat (<http://www.hukum.jogja.go.id> diperoleh tanggal 12 Januari 2011).

Program Promosi Kesehatan di Daerah telah ditetapkan Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI. 1114/Menkes/SK/VIII/2005. Dalam tatanan otonomi daerah, Visi Indonesia Sehat 2010 akan dapat dicapai apabila telah tercapai secara keseluruhan Kabupaten/Kota Sehat. Oleh karena itu, selain harus dikembangkan sistem kesehatan Kabupaten/Kota yang merupakan subsistem dari Sistem Kesehatan Nasional, kegiatan minimal yang harus dilaksanakan oleh Kabupaten/Kota sesuai yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan Kabupaten/Kota (<http://www.depkes.go.id> diperoleh tanggal 9 Desember 2010).

Peningkatan kadar asam urat memang tidak begitu dirasakan oleh tubuh, dan pada umumnya masyarakat mengetahui jika kadar asam urat sudah meningkat tinggi, karena masyarakat kurang memperhatikan kesehatan, dan apabila tidak mengalami penyakit yang di rasakan parah biasanya masyarakat tidak mau mengecek kesehatannya ke dokter atau puskesmas terdekat, dan juga ditambah minimnya pengetahuan tentang kesehatan tubuh. Padahal apabila masyarakat mengetahui tentang perilaku hidup sehat seperti mengetahui apa gejala asam urat, penyebab dan solusi serta makanan apa yang menjadi pantangan, maka peningkatan kadar asam urat yang tinggi tidak akan mengalami komplikasi yang lebih buruk.

Penderita asam urat setelah menjalani pengobatan yang tepat dapat diobati, sehingga kadar asam urat dalam tubuhnya kembali normal. Normalnya asam urat ini akan di keluarkan dalam tubuh melalui feses dan urin, tetapi jika ginjal terganggu dan tidak mampu mengeluarkan asam urat yang ada menyebabkan kadarnya meningkat dalam tubuh. Asam urat yang berlebih selanjutnya akan terkumpul pada persendian sehingga menyebabkan rasa nyeri atau bengkak (Kertia, 2009).

Kadar asam urat pada perempuan umumnya tetap rendah dan akan meningkat setelah menopause. Kadar rata-rata asam urat di dalam darah atau serum tergantung pada usia dan jenis kelamin (Heming, 2006; Misnadiarly, 2007). Pada arthritis gout terjadi penumpukan asam urat dalam tubuh secara berlebih, baik akibat produksi asam urat yang meningkat, pembuangan asam urat melalui ginjal yang menurun, atau peningkatan asupan makanan yang kaya purin. Hiperuresemia yaitu peningkatan kadar asam urat dalam serum plasma yang lebih besar dari 7 mg/dl pada laki-laki dan 6 mg/dl pada perempuan (Brunner & Suddarth, 2002).

Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yakni : lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan (*herediter*). Karena itu

upaya untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat harus ditujukan pada keempat faktor utama tersebut secara bersama-sama. Pendidikan atau promosi kesehatan pada hakikatnya adalah upaya intervensi yang ditujukan pada faktor perilaku. Namun pada kenyataannya 3 faktor yang lain perlu intervensi pendidikan atau promosi kesehatan juga, karena perilaku juga berperan pada faktor-faktor tersebut. Apabila lingkungan baik dan sikap masyarakat positif maka lingkungan dan fasilitas tersebut niscaya akan dimanfaatkan atau digunakan oleh masyarakat. Agar perilaku masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan atau perilaku sehat, maka diperlukan pendidikan atau promosi kesehatan.

Oleh karena itu, para petugas kesehatan dan para calon petugas atau mahasiswa kesehatan seperti : Fakultas Kedokteran, Fakultas Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Akademi/Diploma III bidang kesehatan semua jurusan/program harus mempunyai kemampuan atau pemahaman yang baik tentang pendidikan kesehatan dan perilaku kesehatan. Keduanya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku merupakan determinan kesehatan, sedangkan pendidikan (promosi kesehatan) adalah suatu bentuk intervensi terhadap perilaku (Notoatmodjo, 2007).

Prevalensi hiperurisemia dan arthritus gout yang terus meningkat tiap tahunnya, termasuk di Yogyakarta khususnya di Dusun Kedungtangkil Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Provinsi Yogyakarta mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kelompok lansia yang menderita arthritus gout dengan cara melakukan pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan sebagai upaya pencegahan dan menghambat prevalensi hiperurisemia tiap tahunnya. Metode yang akan dilakukan pada pendidikan ini berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan media yang akan digunakan yaitu power point, poster, dan leaflet. Dengan melakukan metode dan menggunakan media tersebut maka diharapkan agar warga masyarakat utamanya Lansia di Dusun Kedungtangkil Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulon Progo dapat menambah pengetahuan dan wawasannya serta mau dan mampu untuk melakukan perilaku pencegahan guna menghambat laju tingkat kejadian penyakit arthritus gout.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di posyandu lansia Dusun Kedungtangkil Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulon Progo Yogyakarta pada 18 Februari 2011. Dengan wawancara terhadap kader kesehatan di Dusun tersebut dari total 98 lansia yang mengikuti posyandu lansia dan di lakukan pemeriksaan kadar asam urat, 50 % Lansia kadar asam uratnya tinggi atau melebihi normal, dan kader kesehatan di Dusun tersebut mengatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang arthritus gout pada posyandu lansia belum pernah di berikan, dan kader kesehatan hanya sedikit tahu tentang penyebab penyakit arthritus gout. Hasil wawancara terhadap 20 lansia mengatakan memang sering mengalami pegal-pegal atau nyeri pada persendian, dan waktu di lakukan pemeriksaan saat posyandu Lansia kadar asam uratnya tinggi. Lansia mengatakan belum begitu jelas tentang penyebab pegal-pegal atau nyeri pada persendiannya, atau yang di sebut kadar asam urat tinggi dari hasil pemeriksaan. Walaupun telah dinyatakan kadar asam uratnya tinggi para Lansia tersebut tidak pernah membatasi pola makannya.

Hasil pengamatan dan wawancara pada tokoh masyarakat, kader, dan masyarakat di Dusun Kedungtangkil Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Provinsi Yogyakarta kebanyakan masyarakat masih sedikit yang tahu tentang penyakit arthritis gout atau asam urat, mereka hanya tahu dari saudara dan informasi-informasi terbatas. Akan tetapi masyarakat belum mengetahui secara jelas gejala awal yang dapat diketahui dari perilaku pencegahan, perawatan, pengobatan, diet yang tepat, dan lain-lain. Pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan tentang arthritis gout belum pernah dilakukan di Dusun Kedungtangkil Desa Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. Niat dan rencana peneliti tersebut disambut dengan baik oleh Kepala Desa Karang Sari, Kepala Dusun Kedungtangkil dan Kader kesehatan setempat yang berharap dengan adanya pendidikan kesehatan akan sangat mendukung sekali guna melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap penyakit arthritis gout di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kadar asam urat pada usia lanjut. Dengan harapan masalah asam urat bisa ditekan peningkatannya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap perilaku pencegahan arthritis gout pada Lansia di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta karena proporsi penderita hiperurisemia cukup tinggi di daerah tersebut dan ada kecenderungan meningkat tiap tahunnya. Penelitian sejenis belum pernah dilaksanakan di daerah tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Diketahuinya Pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Dusun Kedungtangkil Desa Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimen* dengan rancangan yang dipilih adalah *One Group Pretest-Posttest* yaitu rancangan yang tidak ada kelompok kontrol, namun sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (perlakuan) dan dilakukan observasi kedua (*posttest*) (Notoatmodjo, 2005).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia Dusun Kedungtangkil Desa Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. Jumlah populasi 98 Lansia.

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 30 responden tanpa kelompok kontrol. Penentuan ini Menurut Sugiyono (2006), untuk penelitian eksperimen sederhana jumlah sampel yang dibutuhkan minimal 10 sampai 20 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Non Random/Probability Sampling* yaitu teknik yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi

sampel. Teknik sampel ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya atau kriteria inklusi dan kriteria eksklusi (Notoatmodjo, 2005).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk diisi secara langsung. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang di gunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2006). Kuesioner terdiri dari tiga kuesioner meliputi kuesioner pertama untuk mengukur pengetahuan lansia tentang penyakit arthritis gout, kuesioner yang kedua untuk mengukur sikap lansia dalam pencegahan penyakit arthritis gout, dan kuesioner yang ketiga untuk mengukur tindakan lansia dalam pencegahan penyakit arthritis gout. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Dusun Kedungtangkil merupakan sebuah Dusun yang terletak di Desa Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Dusun Kedungtangkil mempunyai batas wilayah sebelah barat dengan Dusun Sermo, sebelah timur dengan Dusun Blumbang, sebelah utara dengan Dusun Kamal dan sebelah selatan dengan Dusun Ringinardi. Dusun Kedungtangkil terbagi menjadi dua RW (RW 27 dan RW 28) dan empat RT (RT 60, RT 61, RT 62, dan RT 63).

Jumlah penduduk di Dusun Kedungtangkil sebanyak 341 jiwa dan 88 kepala keluarga. Keseluruhan penduduknya adalah suku Jawa dan beragama Islam. Mata pencaharian penduduk sebagian besar ialah sebagai petani. Organisasi yang ada di Dusun Kedungtangkil adalah PKK untuk Ibu-Ibu dan karang taruna untuk pemuda dan pemudi. Fasilitas yang dimiliki Dusun Kedungtangkil yaitu terdiri dari sebuah masjid, sebuah TPA, poskamling, posyandu balita dan posyandu lansia. Dusun Kedungtangkil memiliki tujuh kader kesehatan dengan agenda rutin setiap bulan yaitu posyandu balita dan lansia pada tanggal 18 di posyandu Dusun Kedungtangkil dan perkumpulan kader desa pada tanggal 28 di balai desa Desa Karang Sari.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan hasil berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
di Dusun Kedungtangkil Karang Sari Pengasih
Kulon Progo Yogyakarta
Tahun 2011

Umur	frekuensi	Persen(%)
51-55 Tahun	12	40
56-60 Tahun	18	60
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 56-60 tahun yaitu sebanyak 18 orang (60%), dan responden berumur 51-55 sebanyak 12 orang (40%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Jenis Kelamin di Dusun Kedungtangkil Karang Sari Pengasih
Kulon Progo Yogyakarta
Tahun 2011

Jenis Kelamin	frekuensi	Persen(%)
Laki-laki	15	50
Perempuan	15	50
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden kelompok lansia dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 15 orang (50%), dan kelompok lansia dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (50%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Pendidikan di Dusun Kedungtangkil Karang Sari Pengasih
Kulon Progo Yogyakarta
Tahun 2011

Pendidikan	frekuensi	Persen(%)
SD	30	100
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.3 semua responden kelompok lansia berpendidikan SD yaitu sebanyak 30 orang (100%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Dusun Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2011

Pekerjaan	frekuensi	Persen(%)
Ibu rumah tangga	5	16,7
Petani	25	83,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.4 sebagian besar responden pada kelompok lansia bekerja sebagai petani sebanyak 25 orang (83,3%), sedangkan sisanya pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 5 orang (16,7%).

3. Deskripsi Data Penelitian

a. Distribusi frekuensi pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

Tabel 5
Distribusi kategorisasi pengetahuan penyakit arthritis gout di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2011

Pengetahuan Penyakit	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	f	(%)	f	(%)
Sangat Kurang	0	0,0	0	0,0
Kurang baik	0	0,0	0	0,0
Cukup baik	30	100,0	0	0,0
Baik	0	0,0	0	0,0
Sangat Baik	0	0,0	30	100,0
Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil deskripsi kategorisasi data pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia sebelum pendidikan kesehatan semua responden dalam kategori cukup baik pada pre test dan post test dalam kategori sangat baik sebanyak 30 orang (100,0%).

b. Distribusi frekuensi sikap pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

Tabel 6

Distribusi kategorisasi sikap pencegahan arthritis gout di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2011

Sikap Pencegahan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	f	(%)	f	(%)
Sangat Kurang	0	0,0	0	0,0
Kurang baik	0	0,0	0	0,0
Cukup baik	15	50,0	11	36,7
Baik	4	13,3	2	6,7
Sangat Baik	11	36,7	17	56,7
Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil deskripsi kategorisasi data sikap pencegahan arthritis gout pada lansia sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori cukup baik sebanyak 15 orang (50,0%), sedangkan setelah pendidikan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori sangat baik sebanyak 17 orang (56,7%)

c. Distribusi frekuensi tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

Tabel 7

Distribusi kategorisasi tindakan pencegahan arthritis gout di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2011

Tindakan Pencegahan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	f	(%)	f	(%)
Sangat Kurang	0	0,0	0	0,0
Kurang baik	0	0,0	0	0,0
Cukup baik	0	0,0	0	0,0
Baik	8	26,7	0	0,0
Sangat Baik	22	73,3	30	100,0
Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil deskripsi kategorisasi data tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori sangat baik sebanyak 22 orang (73,3%),

sedangkan setelah pendidikan kesehatan semua responden memiliki tindakan pencegahan dalam kategori sangat baik sebanyak 30 orang (100,0%).

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan untuk perhitungannya menggunakan program SPSS 18.00 *for windows*.

Hasil uji normalitas dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh variabel penelitian diketahui bahwa variabel perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta pada penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada ($\text{sig} < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi tidak normal, sehingga dilanjutkan dengan uji hipotesis *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa semua variabel *pre test* dan *post test* pengetahuan, *pre test* dan *post test* sikap maupun *pre test* dan *post test* tindakan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel *pre test* dan *post test* pengetahuan, *pre test* dan *post test* sikap maupun *pre test* dan *post test* tindakan berdistribusi tidak normal.

b. Uji *Wilcoxon Match Pairs Test*

Tabel 8

Hasil Uji Hipotesis *Wilcoxon Match Pairs Test* perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2011

Perilaku Pencegahan	Mean	Z	Sig	Keterangan
Pengetahuan (Posttest)	18,30	-4,872	0,000	Signifikan
Pengetahuan (pretest)	10,10			
Sikap (Posttest)	8,37	-2,971	0,003	Signifikan
Sikap (Pretest)	7,56			
Tindakan (Posttest)	19,03	-4,846	0,000	Signifikan
Tindakan (Pretest)	16,37			

Sumber : Data primer 2011

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Match Pairs Test* tersebut diketahui bahwa rata-rata pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan sebesar 18,30 dan rata-rata sebelum pendidikan kesehatan sebesar 10,10. Dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan lebih besar dari pada sebelum pendidikan kesehatan. Hasil analisis didapat nilai Z hitung *Wilcoxon Match Pairs Test* sebesar -4,872 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

Hasil *Wilcoxon Match Pairs Test* tersebut diketahui bahwa rata-rata sikap pencegahan arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan sebesar 8,37 dan rata-rata sebelum pendidikan kesehatan sebesar 7,56. Dilihat dari nilai rata-rata sikap pencegahan arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan lebih besar dari pada sebelum pendidikan kesehatan. Hasil analisis didapat nilai Z hitung *Wilcoxon Match Pairs Test* sebesar -2,971 dengan signifikansi 0,003. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap sikap pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Match Pairs Test* tersebut diketahui bahwa rata-rata tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan sebesar 19,03 dan rata-rata sebelum pendidikan kesehatan sebesar 16,37. Dilihat dari nilai rata-rata tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan lebih besar dari pada sebelum pendidikan kesehatan. Hasil analisis didapat nilai Z hitung *Wilcoxon Match Pairs Test* sebesar -4,846 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi data pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia sebelum pendidikan kesehatan semua responden dalam kategori cukup baik pada pre test dan post test dalam kategori kategori sangat baik sebanyak 30 orang (100,0%). Hasil *Wilcoxon Match Pairs Test* tersebut diketahui bahwa rata-rata pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia setelah

pendidikan kesehatan sebesar 18,30 dan rata-rata sebelum pendidikan kesehatan sebesar 10,10. Dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan lebih besar dari pada sebelum pendidikan.

Hasil analisis diperoleh hasil ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap pengetahuan penyakit arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. Menurut Kertia, 2009, Arthritis Gout merupakan peradangan pada sendi akibat kelebihan purin. Penyakit ini sering dialami oleh banyak orang sekarang ini. Bahkan, orang yang masih tergolong muda dan lansia juga sudah sering tertimpa penyakit ini. Asam urat ini merupakan penyakit komplikasi dari hiperurisemia. Apabila hal ini tidak segera diobati maka akan berakibat terjadinya infeksi. Jika hal ini terjadi di sekitar tofi sendi yang sudah lama maka akan terjadi infeksi yang akan mengeluarkan banyak nanah, sehingga menyebabkan nyeri hebat, bertambah bengkak, kaku bahkan kecacatan dan sampai mengakibatkan kematian.

Responden telah memiliki pengetahuan tentang penyakit arthritis gout dalam kategori baik, karena pada saat mengikuti pendidikan kesehatan akan bertambah pengetahuannya. Pengetahuan yang baik juga didukung dengan adanya umur responden yang mayoritas berumur 56-60 tahun, dimana umur tersebut masih mampu belajar untuk menambah pengetahuan kesehatan dengan mengikuti pendidikan yang diberikan peneliti.

Pengetahuan merupakan pengertian dan pemahaman Lansia mengenai penyakit arthritis gout. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan mengenai definisi, penyebab, faktor resiko, tanda & gejala, stadium penyakit, komplikasi, pemeriksaan kadar asam urat, pengobatan, diet dan pencegahan. Adanya pengetahuan yang bertambah akan menjadikan seseorang bersikap lebih hati-hati dalam mensikapi kesehatan dan berusaha mencegahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang telah mengikuti pendidikan kesehatan akan lebih baik pengetahuannya dari pada responden yang tidak mendapat pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Li – Ching Lyu et al, A case control study of the association of diet and obesity with gout in Taiwan (2003). Hasil penelitian ini adalah pada kasus didapatkan IMT, Lingkar pinggang, Lingkar pinggul, Rasio lingkar pinggang-pinggul, Rasio lingkar pinggang tinggi signifikan lebih tinggi dari pada kontrol.

2. Pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap sikap pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi data sikap pencegahan arthritis gout pada lansia sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori cukup baik sebanyak 15 orang (50,0%), sedangkan setelah pendidikan

kesehatan sebagian besar responden dalam kategori sangat baik sebanyak 17 orang (56,7%). Hasil *Wilcoxon Match Pairs Test* tersebut diketahui bahwa rata-rata sikap pencegahan arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan sebesar 8,37 dan rata-rata sebelum pendidikan kesehatan sebesar 7,56. Dilihat dari nilai rata-rata sikap pencegahan arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan lebih besar dari pada sebelum pendidikan kesehatan.

Hasil analisis didapat nilai Z hitung *Wilcoxon Match Pairs Test* sebesar -2,971 dengan signifikansi 0,003. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap sikap pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. Sikap merupakan suatu keyakinan atau tanggapan lansia mengenai pendidikan kesehatan dan penyakit arthritis gout yang berkaitan dengan perilaku pencegahan arthritis gout. Sikap responden akan menentukan untuk melakukan yang terbaik untuk kesehatannya, dalam hal ini dengan memiliki sikap yang sangat baik dalam pencegahan penyakit arthritis gout.

Sikap pencegahan arthritis gout dapat mencegah penyakit bertambah parah. Peningkatan kadar asam urat memang tidak begitu dirasakan oleh tubuh, dan pada umumnya masyarakat mengetahui jika kadar asam urat sudah meningkat tinggi, karena masyarakat kurang memperhatikan kesehatan, dan apabila tidak mengalami penyakit yang di rasakan parah biasanya masyarakat tidak mau mengecek kesehatannya ke dokter atau puskesmas terdekat.

Responden dalam penelitian ini yang terdiri dari 30 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan, diambil sama banyak. Semua responden memiliki pendidikan terakhir lulusan sekolah dasar, sehingga dalam penelitian peneliti menyediakan asisten dalam memperoleh data. Kebiasaan masyarakat menunda untuk mencegah penyakit dari pada mengobati, padahal apabila masyarakat mengetahui tentang perilaku hidup sehat seperti mengetahui apa gejala asam urat, penyebab dan solusi serta makanan apa yang menjadi pantangan, maka peningkatan kadar asam urat yang tinggi tidak akan mengalami komplikasi yang lebih buruk. Pendidikan kesehatan yang bersangkutan akan membantu responden dalam bersikap menjadi lebih baik. Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai bagian dari upaya kesehatan yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku individu dalam mencapai status kesehatan yang optimal.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hyonk Choi et al, Obesity, weight change, hypertension, diuretic use, and risk of gout in men (2005). Penelitian ini penelitian longitudinal selama 12 tahun dari tahun 1986–1998 sampel yang digunakan sebanyak 47.150 orang dengan jenis kelamin pria tanpa ada riwayat penyakit gout.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi data tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori sangat baik sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan setelah pendidikan kesehatan semua responden dalam kategori sangat baik sebanyak 30 orang (100,0%). Hasil *Wilcoxon Match Pairs Test* tersebut diketahui bahwa rata-rata tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan sebesar 19,03 dan rata-rata sebelum pendidikan kesehatan sebesar 16,37. Dilihat dari nilai rata-rata tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia setelah pendidikan kesehatan lebih besar dari pada sebelum pendidikan kesehatan.

Hasil analisis didapat kesimpulan ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap tindakan pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. Praktik atau tindakan merupakan kegiatan nyata yang dilakukan oleh lansia untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit arthritis gout. Pekerjaan responden dalam penelitian juga menunjukkan mayoritas sebagai petani, pendidikan yang relatif rendah akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencegah suatu penyakit.

Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari seluruh upaya kesehatan yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat. Pendidikan kesehatan mendorong perilaku yang menunjang kesehatan, mencegah penyakit, mengobati penyakit dan membantu pemulihan. Pendidikan mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam hidupnya. Menurut L. W. Green, faktor penyebab masalah kesehatan adalah faktor perilaku dan faktor non perilaku. Faktor perilaku khususnya perilaku kesehatan dipengaruhi 3 (tiga) faktor, yaitu: Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irma Setyarini, Hubungan antara pola konsumsi makanan sumber purin dengan kadar asam urat di poli umum puskesmas Mergangsan Yogyakarta (2009). Hasil dari penelitian ini yaitu sumber bahan makanan yang paling sering dikonsumsi untuk makanan purin tinggi adalah udang, tape, hati ayam, abon. Untuk purin sedang adalah tempe, tahu, kembang kol, bayam, dan daging ayam. Untuk purin rendah adalah susu.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian data pengetahuan penyakit arthritis gout sebelum pendidikan kesehatan 30 responden (100%) dalam kategori cukup baik dan setelah pendidikan kesehatan 30 responden (100%) dalam kategori sangat baik.
2. Hasil penelitian data sikap pencegahan arthritis gout sebelum pendidikan kesehatan mayoritas yaitu 15 responden (50%) dalam kategori cukup baik dan setelah pendidikan kesehatan mayoritas yaitu 17 responden (56,7%) dalam kategori sangat baik.
3. Hasil penelitian data tindakan pencegahan arthritis gout sebelum pendidikan kesehatan mayoritas yaitu 22 responden (73,3%) dalam kategori sangat baik dan setelah pendidikan semua responden (100%) dalam kategori sangat baik.
4. Ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia di Posyandu Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

SARAN

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia, dengan penelitian ini diharapkan ilmu yang sudah ada dapat dikembangkan lagi, sehingga dapat menambah informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan arthritis gout terhadap pengetahuan penyakit arthritis gout.

2. Bagi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Disarankan agar pihak STIKES 'Aisyiyah menambah buku-buku referensi sebagai tambahan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia yang terdiri dari pengetahuan penyakit, sikap, dan perilaku pencegahan, mengadakan penyuluhan ke desa-desa yang diadakan dalam program PKL mahasiswa.

3. Bagi Masyarakat Kedungtangkil Karangasari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

Bagi masyarakat disarankan agar lebih memperhatikan arti pentingnya kesehatan, khususnya terkait dengan perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia, sehingga masyarakat memiliki kemauan dan kesadaran untuk memeriksakan kesehatannya secara berkala, tidak harus menunggu sakit.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar pengumpulan data tidak hanya menggunakan kuesioner, tetapi ditambah menggunakan metode wawancara dan lembar observasi, agar hasil keterangan yang diperoleh lebih maksimal, serta perlu digunakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Penelitian ini membahas mengenai peningkatan perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian terkait pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan arthritis gout pada lansia dengan menambah faktor lain diantaranya yaitu: faktor predisposisi seperti tingkat pendidikan, kepercayaan, dan niat. Faktor pendukung seperti ekonomi, transportasi. Kemudian faktor pendorong seperti tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Z. 2006. *Nutrisi Pada Gout*. FKUI : Jakarta.
- Anonim. (2006). *Pemerintah Kota Yogyakarta : Peraturan Daerah Kota Yogyakarta* [Http://Www.Hukum.Jogja.Go.Id](http://www.hukum.jogja.go.id), Diakses Tanggal 12 Januari 2011.
- Brunner & Suddarth. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah*. Edisi 8. EGC : Jakarta.
- Choi, H. 2005. Obesity, Weight Change, Hypertension, Diuretic Use, And Risk Of Gout In Men. *Jurnal Kedokteran*.
- Ching, L. 2003. A Case Control Study Of The Association Of Diet And Obesity With Gout In Taiwan. *Jurnal Kedokteran*.
- Depkes RI. (2009). *Asam Urat, Penyakit Kaum Pria*. <http://www.depkes.go.id>, Diakses tanggal 9 Desember 2010.
- Kertia, N. 2009. *Asam Urat*. B first : Yogyakarta.
- Khomsan, A. 2004. *Makanan Pencetus Gout*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Krisnatuti. 2001. *Perencanaan Menu Untuk Penderita Asam Urat*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Setyarini, I. 2009. *Hubungan Antara Pola Konsumsi Makanan Sumber Purin Dengan Kadar Asam Urat Di Poli Umum Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta*. Skripsi Tidak Diterbitkan, FK UGM : Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta : Bandung.